

The internalization of the value of Islamic Religious Education to students to prevent bullying behavior in State High School 1 Sumberpucung

Sugiati

Universitas Islam Malang
Email: giati.1981@gmail.com

Received November 17, 2021/Accepted December 27, 2021

Abstract

State High School 1 Sumberpucung is a public school located in Sumberpucung distric of Malang regency. This school is a reference school for the people of Sumberpucung and other sub-district around Sumberpucung because it has a myriad of achievements both academic and non-academic levels by teachers and students. With bullying behavior among students today, the school hopes for the internalization of the value of Islamic Religious Education to students to prevent bullying behavior. The purpose of this study is to describe, analyze, and interpret: 1) The value of Islamic religious Education are internalized in preventing bullying behaviour in State High School 1 Sumberpucung, 2) The process of internalizing the values of Islamic religious Education in preventing bullying behavior in State High School 1 Sumberpucung, 3) the internalization model of Islamic Religious Education values in preventing bullying behavior in State High School 1 Sumberpucung. Research uses a qualitative approach with this type of case study. The data source of this study is primary data derived from answers during interviews and secondary data and other data related to the study. Data collection methods use observation, interview and documentation techniques. Data analysis uses data reduction methods (condensation), presentation of data and conclusion withdrawal. The results of the study show that: 1) The values of Islamic Religious Education that are internalized in preventing bullying behaviour in State High School 1 Sumberpucung are values: I'tiqodiyah, amaliyah, khuluqiyah. 2) Internalization process islamic Religious education values used are modelling strategies, habituation strategies, advice giving strategies, promises and threats strategies (tarhib

wa targhib), discipline strategies. 3) The internalization model of Islamic religious Education values used are structural models, formal models, mechanical models, organic models and initiative models

Keywords: internalization, Value Islamic, Education, bullying, behavior,

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri I Sumberpucung

A. Pendahuluan

Saat ini kasus *bullying* di sekolah semakin hari semakin meningkat. Seringkali perilaku *bullying* dilakukan oleh sekelompok anak atau pelajar dengan berbuat usil atau mengolok-ngolok korban *bullying*. Perilaku *bullying* pada siswa terjadi antar sesama siswa sendiri dengan bermacam jenis *bullying* baik *bullying* verbal maupun *bullying* non verbal. Banyak anak-anak yang belum paham bahwa apa yang mereka lakukan tersebut merupakan bentuk pembulian terhadap teman mereka. Hal ini karena kurangnya pemahaman terhadap perilaku *bullying*. Mereka menganggap bahwa apa yang diperbuat terhadap teman mereka adalah hal biasa saja.

Beberapa perilaku *bullying* yang sering tidak disadari siswa antara lain mengolok-olok teman, memanggil teman dengan julukan jelek seperti “Si Gendut”, “Si Gepeng”, “Si Kancil”, “Si Kutu Buku” atau memanggil teman dengan nama orang tua. Pelaku *bullying* tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan terhadap teman mereka bisa menyakiti dan akan berdampak buruk terhadap perkembangan psikis korban serta menganggap bahwa *bullying* merupakan suatu hal yang wajar dan maklum untuk dilakukan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sumberpucung yang merupakan sekolah menengah atas negeri di kecamatan Sumberpucung kabupaten Malang dengan jumlah siswa sekitar 1300 dengan latar belakang yang berbeda baik agama, ekonomi maupun

sosial kultural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang kemudian mempelajarinya sebagai suatu kasus¹. Penelitian studi kasus mengarah pada kajian rinci tentang satu latar, atau subyek tunggal, atau satu tempat yang menyimpan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu².

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen utama tujuannya untuk memperoleh data yang lengkap karena kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa, penafsir data dan pelapor (reporter) dari apa yang ditelitinya³. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman dengan pengumpulan data, kondensasi, penyajian data dan verifikasi data. Pada validasi data peneliti menggunakan cara triangulasi yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama⁴. Dalam validitas data menggunakan review informan yaitu dengan mengkomunikasikan data yang telah peneliti dapatkan kepada *key infoman* yaitu guru Pendidikan Agama Islam.

¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.72

² Maskuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Lembaga Penelitian universitas Islam Malang kerjasama dengan Visipress Media, 2013), hlm. 63

³ Moleong, I.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm.19

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 125

C. Pembahasan

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan untuk mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Sumberpucung

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menurut Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata⁵.

Dalam bahasa indonesia, secara etimologi kata *Bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakiti, mengganggu, mengusik, merintangi orang lain⁶.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam rangka mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Sumberpucung adalah: nilai i'tiqodiyah, nilai amaliyah dan nilai khuluqiyah.

1. Nilai I'tiqodiyah.

Nilai i'tiqodiyah yaitu nilai yang yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Kepercayaan dalam Islam dikenal dengan istilah iman. Menurut Hakim Nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa penguasa alam semesta, selalu sadar diri serta merasa selalu diawasi oleh Tuhan dan harus mempertanggungjawabkan dari apa yang diperbuatnya⁷.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai i'tiqodiyah yaitu: setiap hari siswa dibiasakan untuk shalat

⁵ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Bandung, Rosdakarya:2004), hlm.100

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, Jakarta: Ar-Ruzz Media : 2012), hlm.12

⁷ Hakim, L. Internalisasi Nila-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan sikapdan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, 4,No.1 (2012) hlm. 67-77

dhuhur dan ashar berjamaah, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai serta berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Dengan shalat berjamaah serta berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai siswa akan selalu mengingat Allah dalam semua aktifitasnya sehingga hal ini bisa mengontrol setiap gerak gerik mereka akan selalu berhaluan pada ajaran agama dan meningkatkan rasa ihsan kepada Allah karena selalu merasa diawasi oleh Allah. Shalat berjamaah juga memupuk rasa persatuan dan persamaan derajat antar sesama siswa dan semua guru serta staf karena tidak ada perbedaan derajat dan status serta menjadi bukti bahwa manusia yang paling tinggi derajatnya adalah yang paling bertaqwa. Tadarus Al Qur'an sebelum pelajaran dimulai akan membuat hati dan pikiran menjadi lebih tenang dan jernih sehingga lebih mudah menangkap ilmu yang akan dipelajari.

2. Nilai Amaliyah

Nilai amaliyah diantaranya adalah pendidikan muamalah (syariah), pendidikan ibadah, pendidikan siyasah. Menurut Siregar bahwa dalam Islam, tujuan akhir dari semua aktivitas kehidupan manusia adalah penyerahan diri, sepenuhnya pasrah dengan ketentuan Allah agar bisa menunjukkan sikap dan perilaku orang yang lahir dari cinta untuk pencipta. Ibadah adalah motivasi, mendorong, mencintai kehidupan, dan bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT⁸.

Nilai ibadah yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. seperti shalat dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, sodaqoh Jumat, sedekah kurban (setiap tahun siswa diajari sedekah kurban), sedekah bantingan (jika ada keluarga siswa yang mendapat musibah atau untuk membantu korban bencana alam) dan sebagainya.

⁸ Siregar, Erawati, J., Sinaga, & Imran, A., *Agama Islam Anak Asuh Di panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan Area*. Jurnal Islam (5) (2019), hlm.159–176.

Dengan shalat dhuhur dan ashar berjamaah serta shalat dhuha akan semakin meningkatkan keimanan seorang hamba kepada Allah SWT. Dengan kegiatan sedekah baik sedekah Jum'at, sedekah kurban dan sedekah bantingan bertujuan untuk membangun rasa solidaritas saling berbagi terhadap kaum yang membutuhkan dan berbagi rejeki dengan yang lebih membutuhkan sehingga bisa membantu meringankan beban sesama . Jadi siswa tidak hanya diajarkan tatacara beribadah kepada Allah (*hablumminallah*) namun juga hubungan sesama manusia (*hablumminnaas*).

3. Nilai Khuluqiyah

Upaya menanamkan nilai-nilai akhlak seperti melatih diri supaya menghindari perbuatan keji, menggalakan perbuatan-perbuatan terpuji, dan mempererat hubungan silaturahmi, dalam kegiatan sosial sehari-hari⁹ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai pendidikan khuluqiyah yang berkaitan dengan akhlaq (etika) yang ditanamkan pada diri siswa tersebut dengan pengawasan guru Pendidikan Agama Islam dibantu para petugas tata tertib sekolah. Nilai khuluqiyah di sekolah ini tercermin dalam kegiatan Gerakan 5 S (senyum salam sapa sopan santun), siswi muslimah berseragam busana muslimah, budaya jujur berkata dan bertindak, dan razia kerapian di gerbang sekolah.

Dengan budaya 5 S (senyum salam sapa sopan santun) akan menyambung silaturahmi dan mempererat ikatan batin dengan guru melalui berjabat tangan yang bisa menumbuhkan energi positif. Berbusana muslimah akan menjadikan siswa terbiasa menutup aurat sesuai dengan syariat Islam sehingga bisa menjadi ciri khas bahwa dia seorang muslim dan bisa menjaga kehormatannya. Budaya jujur dalam berkata dan bertindak akan menjadikan siswa selalu berbuat kebaikan baik pada dirinya sendiri maupun orang lain karena orang yang

⁹ Kurnialoh, N. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing*. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 13 (1) (2015), hlm. 98–113

jujur hidupnya akan tenang, dipercaya orang lain juga semua aktifitasnya menjadi kebaikan dan keberkahan.

2. **Proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam rangka mencegah perilaku *bulliying* di SMA Negeri 1 Sumberpucung**

Beberapa strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bulliying* yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sumberpucung adalah:

a. Strategi Keteladanan (*Modelling*)

Strategi keteladanan yang ditanamkan antara lain: Guru datang ke sekolah tepat waktu, guru menyambut siswa di gerbang pintu masuk sekolah pada pagi hari dengan gerakan 5 S (senyum salam sapa sopan santun). Guru ikut melaksanakan kegiatan shalat dhuhur dan ashar berjamaah serta bergantian mengisi kultum sebelum shalat jamaah dimulai. Guru berpakaian rapi dan sopan serta Guru bertutur kata sopan. Dengan strategi keteladanan diharapkan siswa bisa meniru apa yang sudah dicontohkan bapak ibu Guru sebagai teladan di sekolah dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan yang dilaksanakan meliputi: gerakan shalat dhuhur dan ashar berjamaah, Kultum sebelum shalat jamaah dimulai, Bersalaman dengan guru melalui gerakan 5 S (senyum salam sapa sopan santun), Tadarus Al Qur'an sebelum pelajaran dimulai, Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, Gerakan sedekah Jumat, Gerakan sedekah bantingan, Sedekah Qurban Idul Adha, Menjenguk teman sakit, Membantu teman tertimpa musibah dan membantu korban bencana alam, Peringatan PHBI dan Istigotsah menjelang Ujian Akhir kelas XII.

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin dengan harapan bisa tertanam pada diri siswa dan menjadi kebiasaan sehari-hari mereka sehingga bisa

memberikan pemahaman kepada mereka tentang agama Islam dan mendorong mereka untuk berakhlak karimah.

c. Strategi Pemberian Nasihat

Strategi pemberian nasihat untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* diberikan ketika kultum sebelum shalat berjamaah. Guru memberikan nasihat langsung di gerbang sekolah kepada siswa yang melanggar tata tertib ketika razia kerapihan. Petugas memanggil siswa yang bermasalah ke ruang tata tertib atau ruang BK. Sosialisasi tentang tata tertib berkegiatan sebelum diadakan kegiatan di luar KBM.

Nasihat tersebut dikaitkan dalam kehidupan nyata misalnya apa yang akan terjadi kalau kita menghiasi diri dengan akhlak mulia, apa juga akibat negatif apabila kita melakukan akhlak tercela. Nasihat lain yang sering diberikan yaitu tentang kebiasaan-kebiasaan anak muda yang tidak dibenarkan oleh agama misalnya berkata kotor termasuk misuh dan *bullying* verbal, pergaulan bebas, zina, berbusana tidak sesuai syariat dan sebagainya.

d. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*Targhib wa Tarhib*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberian janji dan ancaman kepada siswa yaitu selalu mensosialisasikan akan pentingnya berperilaku terpuji serta bahaya berperilaku tercela. Perilaku tercela atau akhlak sayyi'ah banyak sekali jenisnya antara lain berbohong, pergaulan bebas, narkoba, berlaku *bullying* kepada teman. Guru PAI juga selalu mengajarkan bahwa akan ada pahala dari Allah bagi mereka yang melakukan akhlak terpuji dan akan ada siksa dari Allah bagi mereka yang melakukan akhlak tercela. Bagi siswa yang berakhlak baik akan mendapatkan nilai afektif A(sangat baik) atau B (baik) sementara bagi mereka yang berakhlak kurang baik akan mendapatkan nilai C seperti membuli temannya.

Strategi pemberian janji dan ancaman ini akan memberikan penyadaran kepada siswa bahwa tingkah lakunya akan selalu diapresiasi oleh pihak sekolah sehingga dia termotivasi untuk melakukan hal-hal

yang baik agar mendapatkan reward dari sekolah baik berupa nilai ataupun reward yang lain.

e. Strategi Kedisiplinan.

Penanaman kedisiplinan berupa tindakan tegas yang dilakukan oleh guru atau petugas tata tertib sekolah apabila mereka melanggar peraturan. Misalnya siswa yang berkata kotor seperti misuh maka akan disuruh baca istighfar 100 kali dan menulis surat pendek 3 kali. Siswa yang datang terlambat juga akan ada sanksi tegas yaitu mereka diminta untuk menata sepeda motor yang ada di area parkir. Pelanggaran tata tertib oleh siswi putri misalnya dengan memakai jilbab yang dililitkan ke leher atau menggunakan make up di wajah.

Strategi pendisiplinan siswa dilakukan di semua lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Semua siswa yang melanggar tata tertib akan diberikan teguran atau hukuman. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa menghiasi diri dan menerapkan *akhlaqul karimah* dalam keseharian mereka. Hukuman yang diberikan dengan maksud memberi efek jera bagi pelakunya sehingga tidak diulangi lagi.

3. **Model internalisasi nilai – nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bulliying* di SMA Negeri 1 Sumberpucung kabupaten Malang**

Penciptaan suasana religius di sekolah meliputi empat model yaitu:

1. Model Struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan baik dari luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini bersifat top-down yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa pejabat atau elite pimpinan.
2. Model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang dibentuk melalui pendekatan keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutitas. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal.

3. Model Mekanik, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang menojolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dan psikomotorik.
4. Model organik yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh suatu pandangan bahwa pendidikan agama adalah suatu kesatuan sistem yang berusaha mengembangkan pandangan dan semangat hidup agamis secara nyata. Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dalam Al Qur'an dan as Sunnah dan diaktualisasikan sesuai dengan konteksnya¹⁰.

Pengembangan model internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam yang digagas sendiri oleh guru ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Maskuri Bahri bahwa model formulasi pendidikan antara lain adalah model inisiatf yaitu kebijakan yang berasal dari inisiatif guru pribadi¹¹.

Model internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan untuk mencegah perilaku *bulliying* yaitu: struktural, formal, mekanik dan organik dan inisiatif

a. Model Struktural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah ini sebagian besar bersifat top down, yakni kegiatan tersebut dibuat atas prakarsa atasan yang berwenang di sini Kepala Sekolah, misalnya kegiatan PHBI, kebiasaan 5S, kegiatan Baca Tulis Al Qur'an (BTQ), busana seragam dan sebagainya. Jadi kegiatan tersebut sudah terprogram dari sekolah.

¹⁰ Faridi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pai Di Sekolah. Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5 (1), (2014), hlm. 1–12.

¹¹ Maskuri Bakri, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran*. (Surabaya, Visi Press Media, 2009), hlm.39

b. Model Formal

Pada model ini siswa diharapkan mau menjalankan ajaran agama secara sadar serta tau dasar hukum ajaran Islam mana yang wajib, sunnah, halal maupun haram. Mereka tau tentang perintah dalam rukun Islam serta mau melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Diharapkan mereka juga mau meninggalkan larangan agama seperti pergaulan bebas, narkoba dan perilaku *bullying*. Kesadaran melaksanakan ajaran agama secara aplikatif ini diharapkan agar mereka kelak tetap bisa menjalankan tidak hanya di sekolah tapi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Model Mekanik

Penanaman nilai Pendidikan Agama Islam yang menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau afektif dan psikomotorik terlihat dalam bentuk: adanya Nilai Afektif sebagai ukuran tingkah laku siswa untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi, gerakan 5 S (senyum salam sapa sopan santun), siswa bersalaman ketika bertemu guru, adanya gerakan sedekah Jumat dan sedekah bantingan serta adanya rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama teman meskipun berbeda agama.

Pelaksanaan model mekanik dalam internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam sangat bermanfaat dalam mendorong siswa agar menghiasi diri dengan akhlak terpuji sebagai aplikasi perkembangan nilai afektif mereka serta berlomba-lomba untuk melakukan hal-hal positif sebagai aplikasi dari perkembangan psikomotorik mereka. Hal ini apabila dibiasakan akan menjadi cambuk untuk siswa agar selalu berakhlak karimah dalam sikap dan tingkah laku sehingga mereka terhindar dari akhlak tercela seperti perilaku *bullying*.

d. Model Organik

Gambaran model organik untuk menciptakan suasana religius sebagai suatu sistem yang kompleks tercermin dalam banyak kegiatan yaitu: shalat dhuhur berjamaah, kultum sebelum shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus Al Qur an di pagi hari, shalat Jumat di

sekolah, gerakan sedekah Jumat, gerakan sedekah bantingan, siswi muslim berbusana muslimah, gerakan 5 S (senyum salam sapa sopan santun), penyaluran zakat fitrah di sekolah, halal Bi halal, penyaluran sedekah qurban di sekolah, kegiatan BTQ, adanya Grup Al Banjari, peringatan Hari Besar Islam (PHBI) disekolah.

Pelaksanaan model organik dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangat berdampak terhadap hasil yang ingin dicapai yaitu menjadikan siswa berakhlak karimah dan terhindar dari perilaku bulliying. Karena dengan penciptaan suasana religius yang kompleks akan membentuk pribadi siswa yang religius, selalu merasa dekat dengan Allah, merasakan persamaan derajat antar sesama, memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab dalam berbuat, serta memiliki rasa empati dan solidaritas yang tinggi dengan sesama.

e. Model Inisiatif

Selain empat model internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di atas terdapat pengembangan model internalisasi lain yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sumberpucung. Model ini berasal dari inisiatif guru Pendidikan Agama Islam sendiri. Pelaksanaan model ini dengan memberikan lembar monitoring kepada siswa tentang pelaksanaan shalat fardhu baik dikerjakan di rumah atau di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mengontrol aktifitas ibadah mahdhoh siswa khususnya shalat fardhu, juga sebagai bukti bahwa orangtua ikut memperhatikan serta mau peduli terhadap kegiatan ibadah putra putrinya.

Model inisiatif ini sangat membantu untuk memonitoring kegiatan shalat fardhu siswa baik di rumah maupun di sekolah. Dengan lembar monitoring ini diharapkan siswa terbiasa menjalankan shalat fardhu tanpa dipaksa. Karena kedisiplinan dalam shalat akan berimplikasi pada banyak hal positif pada diri siswa. Hal positif tersebut antara lain shalat bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar, shalat tepat waktu akan meningkatkan kedisiplinan siswa dan lain sebagainya.

D. Kesimpulan

Pertama, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diinternalisasikan dalam mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Sumberpucung yaitu nilai I'tiqodiyah, nilai amaliyah dan nilai khuluqiyah. Kedua, Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Sumberpucung kabupaten Malang yaitu dengan menggunakan strategi keteladanan (*modelling*), strategi pembiasaan, strategi pemberian nasihat, strategi pemberian janji dan ancaman (*tarhib wa targhib*), dan strategi kedisipinan. Dan Ketiga, Model internalisasi nilai Pendidikan agama Islam untuk mencegah perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Sumberpucung adalah model struktural, model formal, model mekanik, model organik dan model inisiatif.

Daftar Pustaka

- Faridi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pai Di Sekolah. Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5 (1), 2014.
- Hakim, L., *Internalisasi Nila-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 10 (1), 2012.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Kurnialoh, N., *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13 (1), 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Maskuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* Malang:Lembaga penelitian Universitas Islam Malang, 2013.
- Maskuri Bakri, *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran*, Surabaya, Visi Press Media, 2009.
- Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Siregar, Erawati, J., Sinaga, & Imran, A, *Agama Islam Anak Asuh Di*

- panti Asuhan Al-Jam ' Iyatul Washliyah Medan Area. (5), 2019.*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Bandung, Rosdakarya, 2004.